

## ANALISIS *FRAUD PENTAGON* DALAM MENDETEKSI KECURANGAN PELAPORAN KEUANGAN PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR DI PERIODE PANDEMI COVID-19

Gansui, Nikolas Fajar Wuryaningrat

Akuntansi, FEB Universitas Negeri Manado, Tondano<sup>1</sup>, FEB Universitas Negeri Manado, Tondano<sup>2</sup>  
e-mail : 19304115@unima.ac.id, [nikolas.fajar@unima.ac.id](mailto:nikolas.fajar@unima.ac.id)

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh faktor-faktor kecurangan pada *fraud pentagon* dalam mendeteksi kecurangan pelaporan keuangan. *Fraud pentagon* terdiri atas lima elemen yaitu *Pressure* yang diproksikan dengan *financial target*, *Opportunity* diproksikan dengan *ineffective monitoring*, *Rationalization* diproksikan dengan *change of auditors*, *Competence* diproksikan dengan *change of directors* dan *Arrogance* diproksikan dengan *frequent number of CEO's pictures*. Dalam penelitian ini menggunakan *F-Score Model* untuk melihat potensi kecurangan pelaporan keuangan. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan sampel yang terdiri dari 74 perusahaan manufaktur. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *financial target* berpengaruh positif signifikan terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Sedangkan *ineffective monitoring*, *change of auditors* dan *frequent number of CEO's pictures* (2020) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Kemudian *change of directors* dan *frequent number of CEO's pictures* (2021) berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kecurangan pelaporan keuangan.

**Kata kunci:** *fraud pentagon*; kecurangan pelaporan keuangan

**Abstract:** This study aims to determine the influence of fraud factors on *pentagon fraud* in detecting fraudulent financial reporting. *Fraud pentagon* consists of five elements, namely *Pressure* is proxied by *financial targets*, *Opportunity* is proxied by *ineffective monitoring*, *Rationalization* is proxied by *change of auditors*, *Competence* is proxied by *change of directors* and *Arrogance* is proxied by the *frequent number of CEO's pictures*. In this study using the *F-Score Model* to see the potential for fraudulent financial reporting. This type of research is quantitative with a sample consisting of 74 manufacturing companies. Sampling was carried out using *purposive sampling* technique. The results of the study show that the *financial target* has a significant positive effect on fraudulent financial reporting. Meanwhile, *ineffective monitoring*, *change of auditors* and *frequent number of CEO's pictures* (2020) have a negative and insignificant effect on fraudulent financial reporting. Then the *change of directors* and the *frequent number of CEO's pictures* (2021) have a positive and not significant effect on fraudulent financial reporting.

**Keywords:** *pentagon fraud*, *financial reporting fraud*

### PENDAHULUAN

Laporan keuangan adalah cara bagi perusahaan untuk menunjukkan tanggung jawabnya kepada para pemangku kepentingannya, termasuk konstituen internal dan eksternal (Ratnasari & Solikhah, 2019). Laporan keuangan merupakan salah satu alat yang dapat digunakan untuk memeriksa informasi terkait kinerja atau pencapaian perusahaan dalam waktu tertentu, menurut et al. (2017) dalam penelitian Hari (2021). Akibatnya, laporan keuangan adalah salah satu tolak ukur terbaik untuk pengambilan keputusan oleh para pemangku kepentingan. Namun, bisnis sering memberikan laporan keuangan yang mungkin tidak mencerminkan kinerja mereka atau dimanipulasi. Menurut Septriyani dan Handayani (2018), manipulasi laporan keuangan adalah jenis kecurangan yang mungkin merugikan semua pihak yang terlibat.

Menurut penjelasan Jensen dan Meckling dalam studi Ratnasari & Solikhah (2019), salah satu elemen utama yang menyebabkan *fraud* dalam pelaporan laporan keuangan perusahaan adalah karena adanya disparitas kepentingan antara pemegang saham (principal) dan manajemen (agen). Dalam mengoperasikan korporasi, manajemen memiliki akses ke lebih

banyak informasi daripada pemegang saham, klaim Ratnasari & Solikhah (2019). Ketidakseimbangan informasi antara prinsipal dan agen akan dihasilkan dari ini.

Hidayah dan Saptarini (2019) mengklaim bahwa upaya perusahaan dalam menyusun laporan keuangan, dimana perusahaan selalu berusaha untuk mendapatkan kesan dan penilaian yang baik dari berbagai pemangku kepentingan dengan menunjukkan kinerja terbaik perusahaan melalui laporan keuangan, menjadi motivasi utama bagi manajemen untuk melakukan berbagai manipulasi di bagian-bagian tertentu. Atau, dengan kata lain, bisnis terus bekerja untuk mempertahankan posisinya di antara masyarakat umum agar dapat terus beroperasi.

Perkembangan ekonomi Indonesia mulai melambat tepat pada Maret 2020, ketika Covid-19 mulai masuk ke Indonesia. Menurut informasi dari Badan Pusat Statistik Indonesia (2021), ekonomi negara tumbuh sebesar 2,95 persen pada tahun 2020. Jika dibandingkan dengan proporsi tahun 2019, persentase ini berbeda sebesar 2,07%. Kinerja perusahaan sektor manufaktur Indonesia telah dipengaruhi secara signifikan oleh perlambatan pembangunan ekonomi pemerintah. Di mana bisnis di sektor manufaktur telah mengalami penurunan kinerja yang tajam. Hal ini dapat mendorong bisnis di sektor industri untuk terlibat dalam penipuan pelaporan keuangan.

Seorang auditor bertugas mengidentifikasi kecurangan perusahaan, termasuk kecurangan laporan keuangan, menurut Ratnasari & Solikhah (2019). Kerangka teoritis untuk kecurangan yang telah ditemukan dan dikembangkan oleh akademisi sebelumnya dapat digunakan oleh auditor untuk mengidentifikasi kecurangan laporan keuangan dalam organisasi. Ide penipuan pentagon adalah salah satu gagasan yang telah sering digunakan dalam penelitian sebelumnya untuk mengidentifikasi penipuan. Sedangkan fraud triangle dan fraud diamond hypotheses dikembangkan menjadi pentagon fraud hypothesis (Novita, 2019).

Menurut studi Septriani & Handayani (2018), ada sejumlah faktor atau motivasi yang mungkin diuraikan dalam Pentagon Fraud Theory yang secara alami berkontribusi pada terjadinya penipuan atau fraud dalam pelaporan keuangan. Lima komponen membentuk teori penipuan Pentagon: tekanan, peluang, rasionalisasi, kompetensi, dan keangkuhan. Tekanan atau kebutuhan untuk terus meningkatkan kinerja atau nilai perusahaan di pasar saham sering ditempatkan pada manajemen atau siapa pun yang bertindak sebagai perwakilan investor. Untuk mencapai hal ini, manajemen akan mengambil tindakan yang berbeda, termasuk melalui pemalsuan pelaporan keuangan. Dan manajemen akan menggunakan kegiatan ini sebagai pembenaran. Terutama jika kecurangan dilakukan oleh individu yang terampil membodohi kontrol internal organisasi, jelas ada kemungkinan kecil bahwa hal itu akan ditemukan. Dalam kasus lain, penipu dengan sikap terlalu percaya diri atau arogan tidak akan takut dengan kontrol internal organisasi.

Bahkan dari tahun ke tahun, banyak penelitian telah dilakukan terhadap identifikasi kecurangan laporan keuangan dengan memanfaatkan hipotesis kecurangan Pentagon. Tetapi temuan penelitian ini tetap berbeda. Seperti penelitian Fraud Analysis in identifying financial statement fraud model in property, real estate, and building construction enterprises untuk tahun 2014–2016 yang dilakukan oleh Cintia Zelin (2018). Dan temuan menunjukkan bahwa tujuan keuangan secara signifikan mengurangi kecurangan laporan keuangan. Temuan penelitian ini sependapat dengan temuan penelitian yang diterbitkan pada tahun 2020 oleh Devi Cahyanti dan Wahidahwati berjudul "Fraud analysis as a fraud detector on financial statements in manufacturing businesses listed on the IDX 2014-2018." Temuan penelitian menunjukkan bahwa pengaruh tujuan keuangan terhadap kecurangan laporan keuangan.

Namun, dua temuan penelitian tersebut tidak sesuai dengan penelitian Ni Nyoman. Penggunaan Pentagon Fraud dalam Mendeteksi Fraud pada Laporan Keuangan Perusahaan Perbankan di Indonesia Periode 2016-2019 oleh Ayu Nirmala Putra dan Herkulanus Bambang Suprasto (2021). Temuan penelitian menunjukkan bahwa tujuan keuangan tidak berpengaruh

pada kemungkinan kecurangan pelaporan keuangan. Temuan penelitian ini konsisten dengan penelitian Delviana Dama Yanti & Munari tahun 2021, "Fraud analysis of financial statement fraud in manufacturing businesses listed on the IDX" (2017-2019). Ketika temuan menunjukkan bahwa tujuan keuangan tidak memiliki dampak yang nyata dalam mengidentifikasi kecurangan laporan keuangan.

Dengan judul studi *Detecting fraud with afraud analysis in banking and manufacturing enterprises listing on the IDX* tahun 2013-2016, Yossi Septriani dan Desi Handayani (2018) melakukan riset. Dan hasilnya menunjukkan bahwa kecurangan laporan keuangan dipengaruhi oleh pemantauan yang buruk. Penelitian Ni Nyoman Ayu Nirmala Putra dan Herkulanus Bambang Suprasto konsisten dengan penelitian tersebut (2021). Temuan menunjukkan bahwa ada kemungkinan kecurangan laporan keuangan yang lebih tinggi ketika pemantauan buruk.

Deteksi kecurangan laporan keuangan menggunakan analisis kecurangan pada usaha manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2015–2017 menjadi topik kajian Fatihatul Faidah & Titiek Suwarti (2018). Temuan mengungkapkan bahwa kecurangan laporan keuangan tidak terpengaruh secara signifikan oleh pemantauan yang buruk. Hal yang sama berlaku untuk studi Vivin Vinity, Analisis penipuan dan ukuran perusahaan dalam mengidentifikasi kemungkinan kecurangan laporan keuangan, yang diterbitkan pada tahun 2021. (Studi Perusahaan Tambang yang Tercatat di BEI 2017-2019). Pemantauan yang tidak efektif berdampak kecil pada kemungkinan kecurangan laporan keuangan, menurut temuan.

Studi Yossi Septriani dan Desi Handayani (2018) Mendeteksi kecurangan menggunakan analisis afraud pada bisnis perbankan dan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2013-2016 menunjukkan bahwa perubahan auditor dan perubahan direksi menunjukkan dampak kecurangan laporan keuangan. Namun, temuan penelitian ini tidak sesuai dengan temuan Dzakwan Ina Ghandur, Ria Nelly Sari, dan Lila Anggraini (2019). Temuan penelitiannya menunjukkan bahwa kecurangan laporan keuangan tidak terpengaruh oleh perubahan auditor atau direktur.

Analisis deteksi kecurangan laporan keuangan menggunakan teori fraud dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderating menjadi judul penelitian Silvia Primadani Nilzam (2020). Temuan menunjukkan bahwa kecurangan laporan keuangan tidak dipengaruhi secara positif oleh frekuensi citra CEO. Namun, temuan penelitian ini bertentangan dengan penelitian Linda Dwi Yanti dan Ikhsan Budi Riharjo dari tahun 2021. (Deteksi kecurangan pelaporan keuangan menggunakan fraud pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2019). Padahal ada dampak kuat pada kecurangan pelaporan keuangan dari frekuensi foto CEO.

Menurut penjelasan sebelumnya dari temuan penelitian, masih terdapat perbedaan antara temuan peneliti sebelumnya tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kecurangan pelaporan keuangan. Akibatnya, akademisi ingin meninjau kembali variabel-variabel yang mempengaruhi kemungkinan kecurangan laporan keuangan.

Berdasarkan fenomena di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian berjudul "*Pentagon Fraud Analysis in Detecting Financial Reporting Fraud*"

## **KAJIAN TEORI**

### **Teori Agensi**

Untuk memahami situasi penipuan, teori agensi sangat penting untuk teori penipuan pentagon. Karena fakta bahwa teori agensi menunjukkan bagaimana kaitannya dengan unsur-unsur yang menghasilkan konflik antara kepentingan prinsipal dan agen (Yanti & Riharjo, 2021). Konflik yang dihasilkan dari kepentingan yang berbeda dapat memotivasi agen atau prinsipal untuk melakukan penipuan.

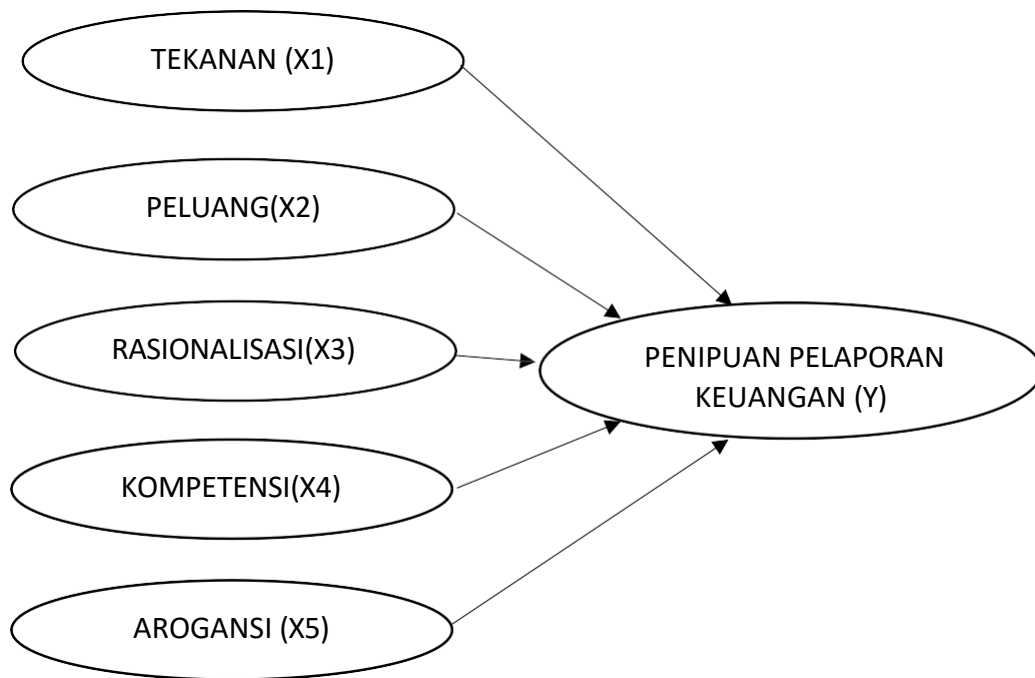
Jensen dan Meckling membuat penemuan pertama teori agensi pada tahun 1976. (Yanti & Riharjo, 2021). Ketika satu atau lebih prinsipal (pemegang saham) memanfaatkan agen

(manajemen) untuk melaksanakan tugas-tugas bisnis, ini disebut sebagai hubungan agensi dalam teori agensi. Sebagai konsekuensi dari operasi komersial yang tidak berada di bawah kendali langsung pemilik bisnis, teori agensi dibuat.

**Teori Penipuan Pentagon**

Peningkatan kinerja bisnis adalah salah satu faktor yang mendorong manajemen untuk terlibat dalam penipuan pelaporan keuangan untuk mencegah harga saham perusahaan jatuh. Karena masalah dengan agensi antara agen perusahaan dan prinsipal, manajemen mengambil langkah-langkah tersebut. Dalam konteks audit, fraud adalah kegiatan yang dilakukan dengan maksud menipu pengguna laporan keuangan dengan menghapus atau memodifikasi nominal atau jumlah angka dalam laporan keuangan perusahaan (Cahyanti & Wahidawati, 2020).

Menurut Association of Certified Fraud Examiners (ACFE), penipuan didefinisikan sebagai kesalahan atau kecurangan yang dilakukan oleh seseorang atau entitas yang menyadari bahwa kesalahan tersebut dapat berdampak negatif pada orang, organisasi, atau pihak lain. Atau, dengan kata lain, penipuan (juga dikenal sebagai kecurangan) adalah kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dengan tujuan untuk menguntungkan diri mereka sendiri. Pratiwi dan Nurbaiti (2018) mengklaim bahwa manipulasi, pemalsuan, penggunaan prinsip akuntansi yang tidak tepat, dan kesalahan pengungkapan yang disengaja adalah semua cara kecurangan laporan keuangan dilakukan.



**Gambar 1 Kerangka Pikiran**

**Pengaruh Tekanan terhadap Kecurangan Pelaporan Keuangan**

Tujuan keuangan memiliki dampak menguntungkan yang kuat terhadap kecurangan laporan keuangan, menurut penelitian oleh Zelin (2018). Temuan penelitian ini konsisten dengan penelitian Cahyanti & Wahidahwati dari tahun 2020, yang menemukan bahwa tujuan keuangan berdampak pada kecurangan laporan keuangan.

Berdasarkan uraian di atas, hipotesis berikut dirumuskan:

H<sub>1</sub> : *Tekanan* berpengaruh positif signifikan terhadap kecurangan pelaporan keuangan

Pengaruh Peluang terhadap Kecurangan Pelaporan Keuangan

Kecurangan laporan keuangan dipengaruhi oleh pemantauan yang tidak efisien, menurut penelitian yang dilakukan oleh Septriani & Handayani (2018). Penelitian ini konsisten dengan kajian Putra dan Suprasto (2021). Temuan menunjukkan bahwa ada kemungkinan kecurangan laporan keuangan yang lebih tinggi ketika pemantauan buruk.

Berdasarkan uraian di atas, hipotesis berikut dirumuskan:

H<sub>2</sub> : *Peluang* memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap kecurangan pelaporan keuangan

Pengaruh Rasionalisasi terhadap Kecurangan Pelaporan Keuangan

Penelitian Nilzam, "Analysis of financial statement fraud detection using fraud theory with firm size as a moderating variable," diterbitkan pada tahun 2020. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Perubahan Auditor memiliki pengaruh menguntungkan terhadap kecurangan laporan keuangan berdasarkan hasil uji hipotesis.

Berdasarkan uraian di atas, hipotesis berikut dirumuskan:

H<sub>3</sub> : *Rasionalisasi* berpengaruh positif signifikan terhadap kecurangan pelaporan keuangan

**Pengaruh Kompetensi terhadap Kecurangan Pelaporan Keuangan**

Perubahan auditor berdampak besar terhadap kecurangan laporan keuangan, menurut kajian Yanti dan Munari (2021), *Fraud analysis of financial fraud in manufacturing businesses listed on the IDX (2017-2019)*.

Berdasarkan uraian di atas, hipotesis berikut dirumuskan:

H<sub>4</sub> : *Kompetensi* berpengaruh positif signifikan terhadap kecurangan pelaporan keuangan

**Pengaruh arogansi terhadap kecurangan pelaporan keuangan**

Frekuensi foto CEO berdampak besar terhadap kecurangan pelaporan keuangan, menurut riset Yanti & Riharjo tahun 2021, "Deteksi Kecurangan Pelaporan Keuangan Menggunakan Kecurangan pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2019."

Berdasarkan uraian di atas, hipotesis berikut dirumuskan:

H<sub>5</sub> : *Arogansi* memiliki efek positif yang signifikan terhadap kecurangan pelaporan keuangan

## METODE PENELITIAN

Penelitian semacam ini bersifat kuantitatif. Semacam penelitian yang dikenal sebagai penelitian kuantitatif mengumpulkan dan menganalisis data dalam bentuk numerik. Penelitian kuantitatif adalah jenis penelitian yang menggunakan metode kuantitatif dan statistik untuk mengevaluasi populasi atau sampel dan menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Penelitian kuantitatif didasarkan pada ideologi positivis (Sugiyono 2019: 17).

Riset dilakukan terhadap perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama masa pandemi Covid-19 dengan mengakses situs [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) melalui media internet. Serta mengambil referensi dari website resmi terpercaya dan dari penelitian sebelumnya terkait judul penelitian. Penelitian dilakukan pada Februari hingga Maret 2023.

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama masa pandemi Covid-19. Jumlah perusahaan manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama masa pandemi Covid-19 sebanyak 213 perusahaan. Metode yang digunakan dalam penentuan sampel adalah *purposive sampling*, dimana teknik pengambilan sampel didasarkan pada kriteria dan pertimbangan tertentu. Berikut kriteria penentuan sampel dalam penelitian ini, yaitu:

1. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama masa pandemi Covid-19.

2. Perusahaan manufaktur yang menerbitkan laporan keuangan dalam mata uang rupiah.
3. Perusahaan manufaktur yang konsisten mempublikasikan laporan keuangannya di situs Bursa Efek Indonesia (BEI) selama masa pandemi Covid-19.
4. Data yang dibutuhkan terkait variabel yang digunakan dalam penelitian ini tersedia secara lengkap
5. Laporan keuangan perusahaan yang mengalami laba selama masa pandemi Covid-19
6. Perusahaan manufaktur yang tercatat di BEI berturut-turut dari tahun 2020-2021

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil dan Pembahasan

#### **Pengaruh *tekanan* terhadap *kecurangan pelaporan keuangan* perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI selama masa pandemi Covid-19**

Fraud Pelaporan keuangan dipengaruhi secara positif dan signifikan oleh variabel tekanan dalam penelitian ini, yang diproksikan dengan tujuan keuangan dan diukur menggunakan Return On Assets (ROA). Berdasarkan temuan pengujian hipotesis pada Tabel 1, hal ini dinyatakan. Dimana variabel tekanan sasaran keuangan memiliki nilai koefisien regresi positif masing-masing sebesar 0,320 dan 0,312 pada tahun 2020 dan 2021, serta nilai signifikansi t sebesar 0,029 dan 0,022 yaitu kurang dari 0,05 pada kedua tahun tersebut. Akibatnya, hipotesis awal penelitian (H1) diterima. Hal ini menunjukkan bahwa kemungkinan kecurangan pelaporan keuangan akan meningkat jika nilai tujuan keuangan (ROA) lebih tinggi.

Temuan penelitian ini konsisten dengan investigasi Zelin (2018), yang menemukan bahwa target keuangan (ROA) memiliki dampak menguntungkan yang besar terhadap kecurangan laporan keuangan.

#### **Pengaruh *peluang* terhadap *kecurangan pelaporan keuangan* perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI selama masa pandemi Covid-19**

Kecurangan pelaporan keuangan dipengaruhi secara negatif dan tidak signifikan oleh variabel peluang dalam penelitian ini, yang diproksikan oleh ineffective monitoring (BDOUT) dan dihitung menggunakan rasio jumlah anggota dewan komisaris independen terhadap jumlah anggota dewan komisaris. Berdasarkan temuan pengujian hipotesis pada tabel 4.11, hal ini dinyatakan. Dimana variabel peluang (ineffective monitoring) menunjukkan nilai koefisien regresi negatif pada tahun 2020 dan 2021 sebesar -0,010 dan -0,025 serta nilai signifikansi t pada tahun 2020 dan 2021 masing-masing sebesar 0,943 dan 0,851 yang lebih besar dari 0,05. Akibatnya, hipotesis kedua penelitian ini (H2) dibantah. Hal ini menunjukkan bahwa kecurangan dalam pelaporan keuangan tidak terpengaruh oleh tingkat nilai pemantauan tidak efektif (BDOUT).

Temuan penelitian ini konsisten dengan penelitian Vinity (2021), yang menunjukkan bahwa pemantauan yang tidak memadai tidak berdampak pada kemungkinan kecurangan pelaporan keuangan.

#### **Pengaruh *rasionalisasi* terhadap *kecurangan pelaporan keuangan* perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI selama masa pandemi Covid-19**

Perubahan auditor (CPA) digunakan sebagai proxy untuk variabel rasionalisasi dalam penelitian ini, dan dihitung menggunakan variabel dummy, dengan kode 1 menunjukkan perubahan kantor akuntan publik dan kode 0 menunjukkan tidak ada perubahan. Kecurangan pelaporan keuangan dipengaruhi secara negatif dan diabaikan oleh faktor rasionalisasi. Berdasarkan temuan pengujian hipotesis pada tabel 4.11, hal ini dinyatakan. Dimana variabel justifikasi (perubahan auditor) memiliki nilai koefisien regresi negatif pada tahun 2020 dan 2021 sebesar -0,017 dan -0,082 serta nilai signifikansi pada tahun 2020 dan 2021 masing-masing sebesar 0,905 dan 0,541 yang lebih besar dari 0,05. Akibatnya, hipotesis ketiga

penelitian ini (H3) dibantah. Hal ini menunjukkan bahwa kecurangan dalam pelaporan keuangan tidak terpengaruh oleh tingkat penyesuaian auditor (CPA).

Temuan penelitian ini konsisten dengan studi Lestari dan Jayanti (2021), yang menunjukkan bahwa perubahan auditor berdampak kecil terhadap kecurangan pelaporan keuangan.

#### **Pengaruh kompetensi terhadap kecurangan pelaporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI selama masa pandemi Covid-19**

Pelaporan keuangan fraud dipengaruhi secara positif dan tidak signifikan oleh variabel kompetensi dalam penelitian ini, yang diprosikan dengan pergantian direksi (DIRECTOR CHANGE) dan dihitung menggunakan variabel dummy dengan melihat pergantian direksi. Berdasarkan temuan pengujian hipotesis pada tabel 4.11, hal ini dinyatakan. Dimana nilai koefisien regresi positif untuk variabel kompetensi (perubahan direksi) pada tahun 2020 dan 2021 adalah 0,068 dan 0,155, serta nilai t signifikansi yang sesuai masing-masing adalah 0,628 dan 0,252. Hipotesis keempat (H4) dalam penyelidikan ini dengan demikian dibantah.

Temuan penelitian ini konsisten dengan studi Putra dan Suprasto (2021), yang menunjukkan bahwa perubahan direktur tidak berdampak pada kecurangan pelaporan keuangan.

#### **Pengaruh arogansi terhadap kecurangan pelaporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI selama masa pandemi Covid-19**

Variabel arogansi dalam penelitian ini dihitung dengan menghitung jumlah gambar CEO yang muncul dalam laporan tahunan perusahaan, yang berfungsi sebagai proxy untuk jumlah gambar CEO yang sering (CEO PIC). Pada tahun 2020, faktor arogansi memiliki dampak yang merugikan dan kecil terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Berdasarkan temuan pengujian hipotesis pada tabel 4.11, hal ini dinyatakan. Pada tahun 2020, variabel arogansi (frekuensi foto CEO) memiliki nilai koefisien regresi negatif sebesar -0,106 dan nilai signifikansi t sebesar 0,453, yang lebih tinggi dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa kecurangan dalam pelaporan keuangan pada tahun 2020 tidak terpengaruh oleh besarnya nilai frequent number foto CEO. Nilai koefisien regresi positif tahun 2021 sebesar 0,126, dan nilai signifikansi t sebesar 0,356 yang keduanya lebih tinggi dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa pada tahun 2021, kecurangan pelaporan keuangan akan terpengaruh secara positif oleh frekuensi foto CEO tetapi tidak signifikan. Oleh karena itu, hipotesis kelima (H5) dalam penyelidikan ini dibantah.

Temuan penelitian ini konsisten dengan penelitian Faidah dan Suwarti (2018), yang menemukan bahwa frekuensi foto CEO tidak berdampak pada ketidakjujuran pelaporan keuangan.

### **KESIMPULAN**

Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan secara empiris pengaruh *tekanan (target keuangan)*, *peluang (ineffective monitoring)*, *rasionalisasi (pergantian auditor)*, *kompetensi (pergantian direksi)*, dan *arogansi (seringnya jumlah gambar CEO)* terhadap *kecurangan pelaporan keuangan* perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama masa pandemi Covid-19, sehingga dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Kecurangan pelaporan keuangan secara signifikan dan positif dipengaruhi oleh tekanan variabel (tujuan keuangan). Hipotesis pertama, yang menunjukkan bahwa tekanan (tujuan keuangan) memiliki pengaruh menguntungkan yang kuat terhadap kecurangan pelaporan keuangan, didukung oleh temuan penelitian.
2. Kecurangan pelaporan keuangan dipengaruhi secara negatif dan tidak signifikan oleh variabel peluang (pemantauan tidak efektif). Hipotesis kedua, yang menurutnya peluang (pemantauan tidak efektif) memiliki dampak menguntungkan yang besar terhadap kecurangan pelaporan keuangan, tidak didukung oleh temuan penelitian ini.

3. Kecurangan pelaporan keuangan dipengaruhi secara negatif dan diabaikan oleh variabel rasionalisasi (perubahan auditor). Hipotesis ketiga, yang menurutnya rasionalisasi (perubahan auditor) secara signifikan mengurangi kecurangan pelaporan keuangan, tidak didukung oleh temuan penelitian ini.
4. Kecurangan pelaporan keuangan dipengaruhi secara positif tetapi tidak signifikan oleh variabel kompetensi (pergantian direksi). Hipotesis keempat, yang menurutnya kompetensi (perubahan direksi) memiliki dampak yang cukup menguntungkan pada kecurangan pelaporan keuangan, tidak didukung oleh temuan penelitian ini.
5. Pada tahun 2020, variabel arogansi (keteraturan foto CEO) memiliki dampak yang merugikan tetapi dapat diabaikan pada penipuan pelaporan keuangan. Sementara itu, pada tahun 2021, kecurangan pelaporan keuangan dipengaruhi secara positif oleh ar (frequent number of CEO photographs), meskipun tidak signifikan. Hipotesis kelima, yang menurutnya arogansi (frekuensi tinggi foto CEO) memiliki dampak menguntungkan yang kuat pada penipuan pelaporan keuangan, tidak didukung oleh temuan penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- ACFE Selandia Baru. (2016). Survei Kecurangan Indonesia 2016. *Esensi Auditor*, 1–60.
- Asosiasi Certified Fraud Examiners Indonesia. (2019). *Survei Fraud Indonesia 2019. Indonesia Bab #111*, 53(9), 1–76. <https://acfe-indonesia.or.id/survei-fraud-indonesia/>
- Cahyanti, D., & Wahidahwati. (2020). *Pentagon Fraud Analisis Kecurangan Laporan Keuangan*. *Jurnal Ilmu dan Penelitian Akuntansi*, 9(4), 1–24.
- Faidah, F., & Suwarti, T. (2018). Deteksi Kecurangan Laporan Keuangan dengan *Pentagon Fraud Analysis* pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2017. *Jurnal Dinamika Akuntansi, Keuangan dan Perbankan*, 7(2), 147–162. <https://www.unisbank.ac.id/ojs/index.php/fe9/article/download/7454/2438>.
- Ghandur, D. I., Sari, R. N., & Anggraini, L. (2019). *Pentagon fraud analysis dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan (Studi empiris pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2014 hingga 2016)*. *Jurnal Akuntansi (Akuntansi & Media Penelitian Keuangan)*, 8(1), 26-40.
- Hari, Y. S., Pangkey, R. I., & Bacilius, A. (2021). Analisis laporan keuangan di Bank Rakyat Indonesia dan Bank Negara Indonesia ditinjau dari analisis CAMEL. *Jurnal Akuntansi Manado (JAIM)*, 310-317.
- Hidayah, E., & Devi Saptarini, G. (2019). *Pentagon Fraud Analysis dalam Mendeteksi Potensi Kecurangan Laporan Keuangan Perusahaan Perbankan di Indonesia*. *Uii-Icabe 2019*, 2010, 89–102.
- Lestari, U. P., & Jayanti, F. D. (2021). Deteksi Kecurangan Laporan Keuangan dengan *Pentagon Fraud Analysis*. *Jurnal Proaksi*, 8(1), 38–49. <https://doi.org/10.32534/jpk.v8i1.1491>
- Nilzam, SP (2020). Analisis Deteksi Fraud Laporan Keuangan Menggunakan *Pentagon Fraud Theory* dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Moderasi. *Prosiding Seminar Nasional Ahli ke-3*, 1–6.
- Novita, N. (2019). Teori *Penipuan Pentagon* dan Dethection K kecurangan Laporan Keuangan. *Jurnal Akuntansi Kontemporer*, 11(2), 64–73. <https://doi.org/10.33508/jako.v11i2.2077>
- Pauranan, R. Y., Kambey, J., & Miran, M. (2023). Pengaruh *Return On Assets, Debt To Equity Ratio, Net Profit Margin* Terhadap Perubahan Harga Saham Pada Perusahaan Telekomunikasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi Manado (JAIM)*, 109-119.
- Pratiwi, N. R., & Nurbaiti, A. (2018). *Pentagon fraud analysis dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan menggunakan metode model F-score (studi empiris terhadap*

- perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2016). *eProsiding Manajemen*, 5(3).
- Putra, N. N. A. N., & Suprasto, H. B. (2022). Penggunaan *Pentagon* Fraud dalam mendeteksi fraud laporan keuangan perusahaan perbankan di Indonesia. *E-Jurnal Akuntansi*, 32(1), 3481. <https://doi.org/10.24843/eja.2022.v32.i01.p12>
- Ratnasari, E., & Solikhah, B. (2019). *Analisis Laporan Keuangan Penipuan: Pendekatan Teori Penipuan Pentagon: Pendekatan Teori Penipuan Pentagon*. *Jurnal Akuntansi Gorontalo*, 2(2), 98–112.
- Septriani, Y., & Desi Handayani, dan. (2018). Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan dengan *Pentagon Fraud Analysis*. 11(1), 11–23. <http://jurnal.pcr.ac.id>.
- Sugiyono. 2019. *Metodologi Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumampow, J. E. O., Manarinsong, J., & Sumual, F. (2021). Pengaruh stabilitas keuangan & *tergets* keuangan terhadap *kecurangan laporan keuangan* pada perusahaan manufaktur di sektor properti, real estate, & konstruksi bangunan yang terdaftar di BEI periode 2016-2019. *Jurnal Akuntansi Manado (JAIM)*, 129-141.
- Vinityy, V. (2021). *Pentagon Fraud* Analysis dan Ukuran Perusahaan dalam Mendeteksi Potensi Kecurangan Laporan Keuangan (Studi Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di BEI 2017-2019).
- Wolfe, DT, & Hermanson, DR (2004). *The Fraud Diamond : Mempertimbangkan Empat Elemen Penipuan*. 12, 38–42.
- Yanti, D. D., & Munari. (2021). Analisis *fraud* Pentagon terhadap perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Manajemen Ilmiah Ubhara*, 3 (April 2021), 153–168.
- Yanti, L. D., & Riharjo, I. B. (2021). Financial Reporting Fraud Detector Menggunakan *Pentagon Fraud Theory*. *Jurnal Ilmu dan Penelitian Akuntansi*, 10(5), 1–23.
- Zelin, C. (2018). Analisis *Fraud Pentagon* di deteksi *M K curang Laporan Keuangan* Dwith *M menggunakan F raud S inti Model* Halaman *S ampul S kripsi* Oleh : Nama : Cintia Zelin Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia Yogyakarta. *Jurnal Ekonomi*.